

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG PROFESI DAN METODE KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI HADIS

A. Pengertian Profesi

Istilah Profesi, Profesional, Profesionalisme sudah sangat sering dipergunakan baik dalam percakapan sehari-hari maupun dalam berbagai tulisan di media masa, jurnal ilmiah, atau buku teks. Akan tetapi, arti yang diberikan pada istilah-istilah tersebut cukup beragam.¹ Sering kali kata tersebut dipakai untuk menunjuk kepada suatu pekerjaan tetap. Apabila seseorang itu melakukan pelacuran sebagai satu-satunya pekerjaan untuk memperoleh nafkah, maka melacur itu adalah sebuah profesi, walaupun kata-kata itu hanya sebuah iritasi, karena melacur bukanlah pekerjaan yang pantas dan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang buruk dalam masyarakat yang beradab.²

Oleh karena itulah, maka pengertian profesi dibuat menjadi lebih khusus. Suatu profesi adalah pekerjaan yang memang memerlukan keahlian-keahlian tertentu, yaitu ketrampilan yang mendasarkan diri pada pengetahuan teoritis dan sesuai dengan kaidah tingkah laku (kode etik). Sudah tentu pengetahuan itu harus diperoleh dari suatu proses pendidikan dan latihan.³ Untuk memahami beragamnya pengertian profesi, profesional, dan profesionalisme tersebut, Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana mengutip beberapa definisi dari berbagai sumber diantaranya:

a) Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan sebagai berikut:

“Profesi: bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu.”

¹ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*, Salemba Empat, Jakarta, 2009, h. 121

² Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial-Ekonomi*, LSAF, Jakarta, 1999, h. 294

³ *Ibid.*, h. 295

“Profesional: (a) bersangkutan dengan profesi; (b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya; (c) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya).

“Profesionalisme: merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional.”⁴

- b) Hidayat Nur Wahid dalam *Economics, Business, Accounting Review*, edisi II/ April 2006: “Profesi adalah sebuah pilihan yang sadar dilakukan oleh seseorang, sebuah pekerjaan yang secara khusus dipilih, dilakukan dengan konsisten, kontinu ditekuni, sehingga orang bisa menyebut kalau dia memang berprofesi di bidang tersebut. Sedangkan profesionalisme yang memayungi profesi tersebut adalah semangat, paradigma, spirit, tingkah laku, ideology, pemikiran, gairah untuk terus menerus secara dewasa, secara intelek meningkatkan kualitas profesi mereka.”⁵
- c) Menurut Kanter (2011): “Profesi adalah pekerjaan dari kelompok terbatas orang-orang yang memiliki keahlian khusus yang diperolehnya melalui *training* atau pengalaman lain, atau diperoleh melalui keduanya sehingga penyandang profesi dapat membimbing atau memberi nasehat/saran atau juga melayani orang lain dalam bidangnya sendiri.”
- d) Menurut Sonny Keraf (1998): “Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan ketrampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian, orang yang profesional adalah orang yang menekuni pekerjaannya dengan purna-waktu, dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan ketrampilan yang tinggi serta punya komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaannya itu.”
- e) Menurut Brooks (2004): “... *It is a combination of features, duties, and rights all framed within a set of common professional values - values that determine how decisions are made and actions are taken.*”

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, h. 1104

⁵ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *op. cit.*,

Kalau diterjemahkan secara bebas kurang lebih dapat diartikan: “Profesi adalah suatu kombinasi fitur, kewajiban dan hak yang kesemuanya dibingkai dalam seperangkat nilai-nilai profesional yang umum__nilai-nilai yang menentukan bagaimana keputusan dibuat dan bagaimana tindakan dilaksanakan...”

- f) Definisi yang sangat sederhana tetapi amat jelas diberikan oleh Prof. Dr. Widjojo Nitisastro (dalam Hans Kartikahadi: Jurnal Economics, Business, Accounting Review, Edisi II/April 2006) sebagai berikut:

“Seorang professional akan selalu mempersoalkan (concern) apakah karyanya sesuai dengan kaidah yang berlaku.” Dari definisi yang diberikan oleh Widjojo Nitisastro dapat dipetik intisari dari pengertian profesi adalah sebagai berikut:

- a. karyanya berarti hasil karya (hasil pekerjaan) dari seorang professional.
- b. Kaidah berarti pedoman, aturan, norma, asas. Dalam kaitannya dengan profesi, diperlukan minimal tiga unsur kaidah, yaitu: kaidah pengetahuan (keilmuan), kaidah ketrampilan (teknis), dan kaidah tingkah laku (sering disebut kode etik).⁶

Secara operasional dalam penelitian ini peneliti membagi profesi kedalam beberapa unsur pokok, diantaranya:

- a. Adanya pengetahuan khusus, yang biasanya pengetahuan ini dimiliki seseorang berkat pendidikan, pengalaman dan pelatihan.
- b. Adanya kaidah dan standar moral yang sangat tinggi. Hal ini biasanya didasarkan pada kode etik profesi.
- c. Setiap pelaksana profesi harus meletakkan kepentingan pribadi dibawah kepentingan masyarakat.
- d. Adanya izin khusus untuk menjalankan suatu profesi tersebut.

Sedangkan professional adalah orang yang sudah ahli dalam melakukan suatu bidang pekerjaan yang dipilih. Biasanya keahlian ini didapatkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang cukup panjang. Selain ahli seorang professional juga harus memiliki sifat jujur.

⁶ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *op. cit.*, h. 122

B. Etika Profesi

Etika berasal dari bahasa latin *ethos* yang berarti kebiasaan, dalam bahasa arab disebut dengan *akhlaq*, bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Etika bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau tidak. Menurut M. Dawam Raharjo, istilah etika dan moral dipakai untuk makna yang sama. Namun makna secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang memiliki arti adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir atau berarti adat istiadat. Adapun moral berasal dari kata *morales*, sebuah kata latin yang sering kali diasumsikan dengan etika, kedua kata tersebut dapat dihomogenkan sebagai *custom or mores*.⁷

Seorang muslim, individu maupun kelompok (dalam lapangan ekonomi atau bisnis) di satu sisi diberi kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya. Namun, disisi lain ia terikat dengan iman dan etika. Sehingga ia tidak bebas tanpa kendali dalam memproduksi segala sumber daya alam, mendistribusikannya, atau mengkonsumsikannya.⁸

Aspek etika merupakan hal mendasar yang harus selalu diperhatikan dalam segala jenis profesi, misalnya bekerja dengan baik, didasari iman dan takwa, jujur dan amanah, kesesuaian upah, tidak menipu, tidak semena-mena, ahli dan professional, serta tidak melakukan pekerjaan yang bertentangan dengan hukum Allah atau syariat Islam.⁹

Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Malik ibn Anas dalam kitabnya al-Muwaththa' sebagai berikut:

⁷ Idri, *Hadis Ekonomi; Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Kencana, Jakarta, 2015, h. 323

⁸ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Gema Insani, Jakarta, 1997, h. 51

⁹ Idri, *op.cit.*, h. 327

عَنْ يَحْيَى اللَّيْثِيِّ عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بُعِثْتُ لِأَتَمِّمْ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك بن انس)¹⁰

Artinya: “Dari Yahya al-Laytsi dari Malik bahwasanya telah sampai kepadanya (berita) bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Malik ibn Anas)¹¹

Menurut Rasulullah, orang yang menerapkan etika dalam kehidupan, termasuk dalam bisnis dan bekerja, akan mendapatkan keberuntungan. Misalnya orang yang bersedekah hartanya akan bertambah, orang yang suka minta maaf akan mendapat kemuliaan, dan orang yang tawadhu’ (rendah hati) akan ditinggikan derajatnya, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُخْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رواه مسلم)¹²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma’il yaitu Ibnu Ja’far dari Al-A’laa dari bapaknya dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah sedekah akan mengurangi harta, tidaklah seseorang memberi maaf kepada orang lain kecuali Allah akan menambah kemuliaannya, dan tidaklah seseorang merendahkan hati karena Allah kecuali dia akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim)¹³

Disamping hadis diatas, Rasulullah banyak memberikan petunjuk mengenai etika. Petunjuk-petunjuk Rasulullah tentang etika profesi, antara lain:

1. Kejujuran, dalam ajaran Islam kejujuran merupakan syarat paling mendasar dalam kegiatan mencari rizki. Rasulullah sangat menganjurkan kejujuran dalam segala bentuk aktifitas sehari-hari. Menurut Nabi, kejujuran akan membawa kepada kebajikan dan kebajikan akan membawa pada surga. Demikian pula sebaliknya, kebohongan akan membawa pelakunya pada keburukan dan akhirnya ke neraka. Sebagaimana sabda Nabi:

¹⁰ Mālik Ibn Anas, *Al-Muwaṭṭa’*, Dār Al-Ḥadīṣ, Qāhirah, 2005, h. 625

¹¹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

¹² Abī Ḥusain Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ‘Ibād Ar-Raḥman, Mesir, 2008, h.

¹³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيدٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ
الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ
وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه البخاري)¹⁴

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa’il dari Abdullah ra dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda: “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan mengiring ke neraka. Dan sesungguhnya seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat oleh Allah sebagai pendusta.” (HR. Al-Bukhari)¹⁵

Rasulullah sendiri selalu bersikap jujur dalam berusaha, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya ia melarang para pedagang meletakkan kurma basah di bagian bawah, dan kurma kering dibagian atas.

2. Amānah dan Profesional dalam bekerja. Di samping jujur, sikap amanah juga sangat dianjurkan dalam aktifitas ekonomi. Kejujuran dan amanah mempunyai hubungan yang sangat erat, karena orang yang selalu jujur pastilah bersikap *amānah* (terpercaya). Allah memerintahkan agar umat Islam menunaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya dan jika memutuskan perkara agar dilakukan secara adil, sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah

¹⁴ Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Dār Al-Fikr, Beirut, 2005, Jilid 4, h. 95

¹⁵ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisa’/4: 58)¹⁶

Kata-kata kunci dalam ayat tersebut adalah “*amānāt*” dan “*’adl*”. Untuk menjelaskan arti kata “*amānāt*”, ahli tafsir merasa perlu untuk mengutip suatu hadis yang dianggap bisa menjelaskan lebih lanjut makna kata itu, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيَّعْتَ الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)¹⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari ‘Atho’ bin Yasar dari Abu Hurairah ra mengatakan; Rasulullah Saw bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; “Bagaimana maksud amanat disia-siakan?” Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu”. (HR. Bukhari)¹⁸

Ayat al-Qur’an dan hadis Nabi diatas menyangkut etika profesi. *Pertama*, beberapa pekerjaan tertentu harus dipegang sebagai amanah yang mengandung kewajiban-kewajiban tertentu yang harus ditaati. *Kedua*, amanah itu berkaitan dengan keahlian. Jika pekerjaan itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka yang terjadi adalah kehancuran atau kegagalan. Dan *ketiga*, seseorang yang memegang amanah itu harus menunaikan amanahnya berdasarkan nilai keadilan.¹⁹

3. Tidak melakukan sumpah palsu. Nabi Muhammad melarang seseorang melakukan sumpah palsu dalam segala hal, termasuk dalam jual beli. Orang yang melakukan sumpah palsu pada dasarnya telah berbuat dosa besar sebagaimana halnya dosa-dosa besar yang lain seperti menyekutukan Allah,

¹⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, 2010, h. 87

¹⁷ Abī Abdīllah Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op.cit.*, h. 193

¹⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

¹⁹ Dawam Rahardjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, LSAF, Jakarta, 1999, h.

durhaka kepada kedua orang tua, berzina, membunuh, dan sebagainya. Dalam sebuah hadis riwayat Abdullah bin Amr disebutkan:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا شَيْبَانُ عَنْ فِرَاسٍ عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْكَبَائِرُ قَالَ الْإِشْرَاقُ بِاللَّهِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ ثُمَّ عُمُوقُ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ الْيَمِينُ الْعَمُوسَ قَالَ الَّذِي يَفْتَطِعُ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ هُوَ فِيهَا كَاذِبٌ (رواه البخاري)²⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Husain bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Ubaidullah bin Musa, telah mengabarkan kepada kami Syaiban dari Firas dari Asy Sya’bi dari Abdullan bin Amru mengatakan; seorang arab badui menemui Nabi Muhammad Saw dan bertanya; “Wahai ya Rasulullah, apa yang dianggap dosa-dosa besar itu? Beliau menjawab: “Menyekutukan Allah” Lantas selanjutnya apa? Tanyanya, Nabi menjawab: “Mendurhakai orang tua.” Selanjutnya apa?. Nabi Saw menjawab; “Sumpah palsu”. Laki-laki itu bertanya; Apakah sumpah palsu itu? Jawab Nabi, “Sumpah yang digunakan untuk mengambil harta orang lain padahal didalamnya terdapat kedustaan”. (HR. Bukhari)²¹

4. Bersikap ramah tamah dalam melakukan pekerjaan. Seseorang harus bersikap ramah dalam melakukan sebuah pekerjaan. Disamping itu, seseorang sangat dianjurkan untuk mempunyai jiwa dan sikap kepribadian yang baik. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدٍ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ قَالَ، سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ خُلُوهُ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطَيْبِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى (رواه مسلم)²²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amru An-Naqid keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az-Zuhri dari Urwah bin Zubair dan Sa’id dari Hakim bin Hizam ia berkata; Aku meminta sesuatu kepada Nabi Saw, lalu ia memberikannya kepadaku. Kemudian aku memintanya lagi dan memberikan kepadaku, lalu aku minta lagi dan memberiku lagi. Kemudian Nabi bersabda: “Sesungguhnya harta ini hijau (indah) lagi manis. Barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang baik, maka akan diberkahi dan barang siapa yang mengambilnya dengan jiwa yang boros, maka tidak akan diberkahi

²⁰ Abī Abdīllah Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 147

²¹ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

²² Abī Husain Muslim bin Hajjāj, *op. cit.*, h. 275

seperti orang yang makan tapi tidak kenyang-kenyang. Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah.” (HR. Muslim)²³

5. Tidak mengganggu kegiatan ibadah kepada Allah. Sebagai muslim harus menyadari bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surah adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Adz-Dzariyat/51: 56)²⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu, ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang dikenal dengan ibadah *mahdah* tidak boleh dikalahkan oleh kegiatan-kegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidup seperti bekerja dan berdagang.²⁵

6. Dilakukan dengan suka rela atau tanpa paksaan. Pada dasarnya, segala aktivitas harus dilakukan dengan kerelaan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, termasuk dalam bidang pekerjaan. Tidak boleh ada pihak tertentu yang memaksa pihak lain dalam bekerjasama. Orang yang melakukan pekerjaan dengan memaksa orang lain termasuk kategori kebatilan yang sangat dilarang dalam Islam. Allah berfirman dalam surah an-Nisa’ ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.” (QS. An-Nisa’/4: 29)²⁶

²³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 523

²⁵ Idri, *Hadis Ekonomi; Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*, Kencana, Jakarta, 2015, h. 337

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 83

7. Bersih dari unsur riba. Allah melarang umat Islam melakukan segala bentuk aktivitas bisnis yang mengandung unsur riba, begitu juga Rasulullah. Di samping itu, Rasulullah mengutuk orang-orang yang terlibat dalam riba baik yang memakan, mewakili dalam transaksi riba, menulis atau menjadi saksinya. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ (رواه مسلم)²⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Az-Zubair dari jabir dia berkata: “Rasulullah Saw mengutuk orang yang memakan riba, orang yang mewakilinya, orang yang mencatatnya, dan dua orang yang menjadi saksinya. Nabi bersabda, “mereka itu sama (dosanya)”. (HR. Muslim)²⁸

C. Motivasi dan Tujuan Kerja

Sebagai agama yang menjadi rahmat bagi alam semesta, Islam menganjurkan umatnya agar hidup bahagia di dunia dan akhirat kelak. Agar manusia bahagia, mereka harus berusaha untuk mencapainya. Salah satu caranya adalah dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik yang bersifat primer maupun sekunder, bahkan yang bersifat tersier. Untuk memenuhi kebutuhan itu, manusia dapat melakukannya antara lain dengan bekerja. Bekerja merupakan faktor yang paling dominan dilakukan manusia dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Karena itu, manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan bersikap profesional dalam pekerjaannya sehingga menghasilkan sesuatu secara optimal.²⁹

Kerja dalam kaitannya dengan tema ekonomi, berarti sebuah kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Tuhan menciptakan alam dan seisinya bagi manusia sebagian besar masih berupa barang atau bahan yang belum jadi. Memang kadang-kadang ditemukan barang yang siap

²⁷ Abī Husain Muslim bin Hajjāj, *op. cit.*, h. 444

²⁸ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

²⁹ Idri, *op. cit.*, h. 311

pakai, tetapi barang tersebut bukan final. Artinya dapat diolah kembali oleh manusia secara lebih baik sesuai dengan selera manusia.³⁰

Motivasi kerja Islam bisa diartikan sebagai dorongan seseorang untuk melakukan kebaikan dalam memenuhi kebutuhan manusia pada umumnya, baik kebutuhan fisik, psikologis maupun sosial. Manusia sepanjang hidupnya senantiasa bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan tanpa bekerja mereka akan mengalami berbagai kesulitan. Hanya saja, tidak semua orang dapat bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh. Mereka ini adalah orang yang tidak termotivasi untuk bekerja atau tidak tahu untuk apa mereka bekerja. Oleh sebab itu, mereka seharusnya mengetahui apa motivasi dan tujuan kerja menurut Islam.

Agar seseorang dapat bekerja dengan rajin dan sungguh-sungguh, ia harus termotivasi untuk bekerja. Secara umum, motivasi kerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni:

1. Pengaruh lingkungan fisik. Suasana atau lingkungan fisik yang baik dapat meningkatkan motivasi kerja. Hanya saja, kondisi fisik terkadang kurang diperhatikan, karena biasanya apabila suatu kondisi sudah relatif baik, maka sering kurang dihiraukan keberadaannya sebagai motivator. Biasanya seseorang lebih cenderung pada kondisi atau hal-hal lain.
2. Pengaruh pengetahuan dan pendidikan. Orang yang sudah berpendidikan, motivasi kerjanya lebih tinggi dari orang yang pendidikannya lebih rendah. Hal ini karena ilmu yang dikuasainya mendorong dirinya untuk bekerja dan tidak menganggur, baik karena untuk memenuhi kebutuhan maupun karena malu jika tidak bekerja. Di samping itu, ia mempunyai ilmu dan ketrampilan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu.
3. Pengaruh lingkungan sosial. Seseorang dalam bekerja tidak semata-mata mengejar penghasilan, tetapi juga mengharapkan bahwa dalam bekerja ia dapat diterima dan dihargai oleh orang lain.
4. Memenuhi kebutuhan pribadi. Pada dasarnya setiap orang ditentukan oleh kebutuhan tertentu yang mendorongnya bekerja. Setiap orang mempunyai

³⁰ Dede Nurohman, *Memahami Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Teras, Yogyakarta, 2011, h.

prioritas kebutuhan hidup berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh perbedaan pendidikan, adat istiadat, lingkungan sosial, dan strata sosial.³¹

Seorang muslim yang bekerja hendaknya semata-mata diniatkan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana sada Nabi:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)³²

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan” (HR. Bukhari)³³

Menurut ajaran Islam, tujuan yang ingin dicapai melalui kerja adalah diantaranya:

1. Untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan keluarga. Tanpa bekerja, seseorang tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhannya sendiri maupun keluarganya. Allah memerintahkan agar orang-orang beriman senantiasa menjaga diri dari keluarganya termasuk dengan cara memenuhi kebutuhannya di dunia. Dengan terpenuhinya kebutuhan secara benar, mereka akan dapat beribadah kepada Allah dengan benar, sehingga di akhirat kelak terhindar dari siksa neraka.³⁴ Rasulullah menganjurkan agar seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan diri dan orang-orang yang menjadi tanggungannya dan agar terhindar dari perilaku meminta-meminta, sebagaimana sabda Nabi:

³¹ Idri, *op. cit.*, h. 314

³² Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 8

³³ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pusaka)

³⁴ Idri, *op. cit.*, h. 315

حَدَّثَنِي هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ بَيَانَ أَبِي بَشْرٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "لَأَنْ يَغْدُوَ أَحَدُكُمْ فَيَحْطَبَ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَعْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَإِبْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ" (رواه مسلم)³⁵

Artinya: Hanad bin as-Sari menyampaikan kepadaku dari Abu al-Ahwash, dari Bayan Abu Bisyr, dari Qais bin Abu Hazim, dari Abu Hurairah r.a., katanya: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Hendaklah seseorang diantara kalian pergi pagi-pagi mencari kayu dan dipikul diatas punggungnya, kemudian (menjualnya) lalu bersedekah dengannya serta tidak butuh pada pemberian orang lain lebih baik baginya daripada meminta kepada orang lain diberi atau tidak, karena sesungguhnya tangan diatas lebih baik dari pada tangan dibawah, dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu." (HR. Muslim)³⁶

2. Memenuhi ibadah dan kepentingan sosial. Dengan bekerja, seseorang disamping dapat memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya, ia juga dapat menjalankan bentuk-bentuk ibadah lain seperti membayar zakat, sedekah, infak, dan pergi menunaikan ibadah Haji.³⁷ Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan

³⁵ Abī al Ḥusain Muslim bin Ḥajjāj, *op. cit.*, h. 276

³⁶ CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwan Pustaka)

³⁷ Idri, *op. cit.*, h. 316

memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah/2: 177)³⁸

3. Bekerja untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *maqāsidus syari'ah* yang ditanam oleh Islam, disinggung oleh Alqur'an serta diperhatika oleh para ulama'.³⁹

D. Profesi Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang disampaikan Allah melalui Nabi Muhammad Saw untuk membimbing umat manusia. Ajaran al-Qur'an bersifat universal, abadi dan fundamental. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan aturan keagamaan semata, namun juga memberi tuntunan dalam bidang sosial, politik bahkan ekonomi.

Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama bagi ekonomi Islam yang didalamnya terdapat berbagai ketentuan yang berkaitan dengan ekonomi dan hukum-hukum ekonomi yang sesuai dengan tujuan dan cita-cita ekonomi Islam. Salah satunya adalah hukum diharamkannya riba dan diperbolehkannya jual beli, yang mana semua itu merupakan salah satu kegiatan ekonomi.⁴⁰

Dari sini, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM), perlu dihindari kecenderungan mereduksi dimensi manusia, atau sekedar menjadikan tujuannya terbatas pada target peningkatan produksi (pembangunan ekonomi). Bahkan yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa pengembangan SDM harus mencakup diri manusia sebagai insan abdi Allah, yang mengandung

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 27

³⁹ Diantara ulama tersebut adalah Al Imam Arraghib Al Asfahani yang menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan, salah satunya adalah untuk memakmurkan bumi, sebagaimana tertera dalam Alqur'an surat Hūd ayat 61. Lihat; Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin dan Dahlia Husin, Gema Insani, Jakarta, 1995, h. 111

⁴⁰ Choirul Huda, *Ekonomi Islam*, CV. Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015, h. 20

nilai-nilai etika, estetika dan logika, dan yang kemudian harus dimanfaatkan sebagai sumber daya kekhalifahan (pembangunan dalam berbagai aspeknya).⁴¹

Di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 100 ayat yang berbicara tentang profesi dan kerja, diantaranya:

1. Dibidang perdagangan

Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *al-bay'*, *al-tijārah*, dan *al-mubādalah*. Sebagaimana Allah swt berfirman:

يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّنْ تَبُورَ

Artinya: “Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Faṭīr/35: 29)⁴²

Menurut pengertian syara', jual beli adalah tukar menukar barang atau harta secara suka sama suka. Definisi ini sejalan dengan firman Allah bahwa jual beli harus didasarkan pada keinginan sendiri dan atas dasar suka sama suka. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa'(4) ayat 29:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisā'/4: 29)⁴³

Quraish Shihab menafsirkan *bil-bāṭil* “memakan harta dengan tidak seimbang”, sedang perolehan interaksi yang tidak seimbang itulah yang dimaksud dengan batil: “*lā ta'kulū amwālakum bainakum bil-bāṭili*” Janganlah kamu memakan harta sebagian antara kamu, yakni janganlah memperoleh dan menggunakannya. Pengembangan harta tidak dapat terjadi kecuali dengan

⁴¹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, Mizan Pustaka, Bandung, 2007, h. 298

⁴² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 437

⁴³ *Ibid.*, h. 83

interaksi antara manusia dengan manusia lain, dalam bentuk pertukaran dan bantu membantu. Harta seakan-akan berada di tengah kedua pihak pada posisi ujung yang berhadapan. Keuntungan dan kerugian dari interaksi itu, tidak boleh ditarik terlalu jauh oleh masing-masing, sehingga salah satu pihak merugi, sedangkan pihak yang lain mendapat keuntungan. Perolehan yang tidak seimbang adalah *bāṭil* dan yang *bāṭil* adalah segala sesuatu yang tidak hak, tidak dibenarkan oleh hukum, serta tidak sejalan dengan tuntunan Ilahi, walaupun dilakukan atas dasar kerelaan yang berinteraksi.⁴⁴ Ayat-ayat lain yang menegaskan tentang perdagangan/jual beli antara lain; QS. Al-Fīl/106: 2, QS. Al-Baqarah/2: 164, QS. An-Naḥl/16: 14, QS. Al-Isra'/17: 66, QS. Ar-Rūm/30: 46, QS. Al-Fāṭir/35: 12, QS. Al-An'ām/6: 152, QS. As-Syu'arā'/26: 181-183, QS. Ar-Raḥmān/55: 8-9, QS. Al-Furqān/25: 20.

2. Dibidang pertanian

Salah satu usaha manusia untuk mencari karunia-Nya adalah dengan bertani. Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam.⁴⁵

Disamping ayat-ayat tentang keimanan, perintah menyembah kepada-Nya dan larangan menyekutukan-Nya, al-Qur'an ternyata sangat banyak membahas pertanian termasuk didalamnya perkebunan. Bahkan seruan adzan yang kita dengar lima kali sehari, antara lain menyeru kita untuk meraih kemenangan/kesuksesan atau dalam bahasa arab disebut *falāḥ* yang akar katanya sama dengan bertani (فلاح). Ini karena proses untuk mencapai kemenangan itu persis seperti bertani, yaitu mulai dari melakukan persiapan, menanam, merawatnya sebaik mungkin dan baru bisa memetik hasilnya.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2009, h. 497

⁴⁵ Tim Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan al-Qur'an dan Hadis*, Kamil Pustaka, Jakarta, 2013, h. 281

Di dalam banyak ayat, Allah menyebutkan secara spesifik ayat-ayat yang membahas tentang pertanian, diantaranya: QS. Al-Anfāl/6: 99, QS. Ar-Ra'd/13: 3, QS. Ṭāhā/20: 53, QS. Ar-Raḥmān/55: 53, QS. Al-An'ām/6: 141, QS. Al-Baqarah/2: 58 dan 205, QS. Al-A'rāf/7: 58, QS. Yāsīn/36: 33-35.

3. Dibidang Peternakan

Dalam rangka mencari karunia Allah, maka salah satu lapangan profesi yang cukup penting dan menentukan kesejahteraan hidup ialah peternakan. Pekerjaan ini selain halal juga mulia. Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menyinggung masalah peternakan, bahkan terdapat nama surat al-Qur'an yang berarti hewan ternak, seperti halnya; *An-Naḥl* (lebah), *Al-An'ām* (hewan ternak), *Al-Baqarah* (sapi betina). Berikut ini adalah ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hewan-hewan ternak:

- a. Sapi, yaitu dalam QS. Al-Baqarah/2: 67-71, 73, dan QS. Yūsuf/10: 43
- b. Domba, yaitu dalam QS. Al-An'ām/6: 143, 146, dan QS. An-Naḥl/16: 80.
- c. Kambing, terdapat dalam QS. Al-An'ām/6: 143, QS. An-Naḥl/16: 78, QS. Ṣād/38: 23-14, QS. Ṭāhā/20: 18.
- d. Unggas, terulang sebanyak 8 kali, masing-masing QS. Al-Baqarah/2: 260, QS. Āli Imrān/3: 49, QS. Al-Māidah/5: 110, QS. Al-An'ām/6: 38, QS. An-Naḥl/16: 79, QS. Al-Mu'minūn/23: 41, QS. An-Naml/27: 16, QS. Al-Mulk/67: 19.
- e. Unta, yaitu dalam QS. Al-An'ām/6: 144, QS. Al-Ḥajj/22: 27, 37, dan QS. Al-Gāsyiyah/88: 17, dan masih banyak lagi ayat-ayat Alqur'a yang menjelaskan tentang hewan ternak.

Cara memanfaatkan hewan-hewan ternak tersebut pun bermacam-macam: ada yang berfungsi sebagai alat angkut, ada juga yang dimanfaatkan bulunya sebagai bahan pakaian, dagingnya untuk dimakan, dan susunya dapat diminum sebagai vitamin. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٧٦﴾ وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Allahlah yang menjadikan binatang ternak untuk kamu, sebagiannya untuk kamuendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dan (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain pada binatang ternak itu untuk kamu⁴⁶ dan supaya kamu mencapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya. dan kamu dapat diangkut dengan mengendarai binatang-binatang itu dan dengan mengendarai bahtera.” (QS. Gāfir/40: 79-80)⁴⁷

4. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia ke arah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.⁴⁸ Al-Qur’an menegaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl/16: 78)⁴⁹

Berprofesi sebagai pendidik atau yang biasa disebut guru merupakan sebaik-baik kebaikan, karena dialah yang menanggung proses pembelajaran yang menjadikan seseorang memiliki ilmu. Dalam bahasa Arab, guru disebutkan dengan *mu'allim*, *murabbi*, *mudarris*, dan *al-mu'addib*.⁵⁰ Diantara ayat-ayat yang

⁴⁶ Yang dimaksud dengan manfaat yang lain dari binatang ternak itu ialah air susunya, kulitnya, bulunya dan sebagainya.

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 476

⁴⁸ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Amzah, Jakarta, 2013, h. 1

⁴⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 275

⁵⁰ Guru di disebut *mu'allim* diartikan sebagai sosok yang mempunyai kompetensi keilmuan yang sangat luas, sehingga ia layak menjadi seorang yang membuat orang lain berilmu. Sedangkan *murabbi* berarti mempunyai peranan dan fungsi membuat pertumbuhan, perkembangan, serta menyuburkan intelektual dan jiwa peserta didik. Guru sebagai *mudarris* mempunyai tugas dan kewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik, bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku sikap, dan penambahan atau pengembangan

menegaskan tentang profesi di bidang pendidikan sebagai berikut: QS. Al-Baqarah/2: 31, 151, 282, QS. Al-Kahfi/18: 65, QS. Al-'Alaq/96: 3-5, QS. Āli-'Imrān/3: 37, QS. Yūsuf/12: 101, QS. An-Nisā'/4: 58, QS. Ar-Raḥmān/55: 1-4, QS. Al-Jumu'ah/62: 2, QS. Āli-'Imrān/3:164, QS. At-Taḥrīm/66: 6, QS. Luqmān/31: 12-19, QS. Al-Isrā'/17: 24, QS. Al-Kahfi/18: 66.

5. Bidang Perindustrian

Jika kita mengkaji kandungan al-Qur'an, tentu kita menemukan bahwa ia begitu mendorong kita untuk mengeksploitasi sumber daya alam ini. al-Qur'an membangkitkan pikiran dan mengarahkan pandangan kita kepada kosmologi yang mengelilingi kita. Kosmologi itu sudah ditundukkan Allah untuk kemanfaatan manusia, sebagai pemuliaan dan nikmat Allah kepadanya.⁵¹ Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Kahfi ayat 96:

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ أَنْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغَ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: "Berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku ku tuangkan ke atas besi panas itu". (QS. Al-Kahfi/18: 96)⁵²

Berikut adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang industri, baik industri besi, industri makanan dan minuman, perhiasan, bahtera antara lain: QS. Al-Anbiyā'/21: 80, QS. Al-Ḥadīd/57: 25, QS. Saba'/34: 10-11 dan 13, QS. An-Naḥl/16: 67 dan 80, QS. Ar-Ra'd/13: 17.

Sekarang sudah jelas bahwa problem bukan terletak pada minimnya pemasukan dan sumber-sumber pengeksploitasian, padahal Allah telah memenuhi

ilmu pengetahuan mereka. Selain tiga penyebutan diatas guru juga di sebut dengan *mu'addib* yakni mempunyai tugas membuat anak didiknya menjadi insan yang berakhlak mulia sehingga mereka berperilaku terpuji. Lihat Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Amzah, Jakarta, 2013, h. 62

⁵¹ Muhammad as-Sayyid Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Metodologi al-Qur'an; Ekonomi dan Indeks*, Terj. Abu Akbar Ahmad dan Imam Firdaus, Kalam Publika, Jakarta, 2010, jilid 6, h. 68

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, *op. cit.*, h. 303

bumi ini dengan sesuatu yang dapat mencukupkan segala kebutuhan makhluk hidup.⁵³

6. Buruh

Islam hadir di muka bumi menawarkan system sosial yang adil dan bermartabat. Salah satu system yang ditawarkan Islam adalah system pekerjaan, yang didalamnya mencakup diantaranya hubungan majikan, pekerja dan pengupahan. Islam memiliki prinsip-prinsip yang memandu dalam hubungan pekerjaan ini, antara lain prinsip kesetaraan dan keadilan. Prinsip kesetaraan menempatkan majikan dan pekerja pada kedudukan yang sama atau setara, yaitu sama-sama sebagai pihak yang membutuhkan dan menyerahkan apa yang dimiliki baik dalam bentuk tenaga maupun upah.

Berikut adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan buruh, diantaranya:

- a. Dalam hal besar kecilnya upah terdapat dalam surah Az-Zukhruf ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.” (QS. Az-Zukhruf/43: 32)⁵⁴

- b. Hak-hak buruh terdapat dalam surah An-naḥl ayat 71:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ

Artinya: “Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezkinya itu) tidak mau

⁵³ Muhammad as-Sayyid Yusuf, *op. cit.*, h. 72

⁵⁴ Yayasan Penyelenggara Pentetjemah Alquran, *op. cit.*, h. 491

memberikan rezki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?”. (QS. An-Nahl/16:71)⁵⁵

E. Metode dan Pendekatan Kontekstual dalam Memahami Hadis

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Raulullah Saw, adakalanya karena ada pertanyaan dari seorang sahabat atau ada kasus yang terjadi ditengah masyarakat. Hadis dilihat dari segi kondisi, audiensi, temat dan waktu terjadinya adalah bersifat universal, temporal dan lokal.⁵⁶ Siapa saja yang ingin meneliti dengan seksama, pasti akan melihat bahwa diantara hadis-hadis, ada yang diucapkan berkaitan dengan kondisi temporer khusus, demi suatu maslahat yang diharapkan atau mudharat yang hendak dicegah, atau mengatasi suatu problem yang timbul pada waktu itu. Menurut Abdul Majid Khon, ada dua metode dalam memahami hadis. Yaitu⁵⁷:

1. Tekstual

Kata tekstual berasal dari kata teks yang berarti nash, kata-kata asli dari pengarang, kutipan kitab suci untuk pangkal ajaran, atau sesuatu yang tertulis untuk memberikan pelajaran. Selanjutnya, dari kata tekstul muncul istilah kaum tekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis dalam teks, tidak mau menggunakan qiyas, dan tidak mau menggunakan ra’yu. Dengan kata lain, maksud pemahaman tekstul adalah pemahaman makna lahiriyah nash.

2. Kontekstual

Kata kontekstual berasal dari kata konteks yang berarti sesuatu yang ada didepan atau dibelakang (kata, kalimat, atau ungkapan) yang membantu menentukan makna. Selanjutnya, dari kata kontekstual muncul istilah kaum kontekstualis yang artinya sekelompok orang yang memahami teks dengan memperhatikan suatu yang ada disekitarnya karena ada indikasi makna-makna

⁵⁵ *Ibid.*, h. 274

⁵⁶ M. Syuhudi Ismali, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, h. 19

⁵⁷ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014, h. 146

lain selain makna tekstual. Dengan kata lain, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung didalam nash.

Sebagaimana yang telah diterapkan dalam penafsiran al-Qur'an, metode kontekstual juga digunakan dalam memahami hadis. Kontekstualitas suatu hadis berkaitan dengan *asbab al wurud* yaitu sebab-sebab lahirnya suatu hadis. Sebab-sebab ini meliputi waktu dan tempat terjadinya peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya suatu hadis. Pengetahuan tentang waktu dan tempat ini dalam banyak hal akan memperlihatkan konteks manusia yang mendengar, melihat atau terlibat dalam penerimaan suatu hadis.⁵⁸

Imam Al-Qarafi dianggap sebagai orang pertama yang memilah-milah ucapan dan sikap Nabi Muhammad Saw. Menurutnya, Nabi Muhammad kadang berperan sebagai Imam agung, Qadi (penetap hukum yang bijaksana), atau mufti yang amat dalam pengetahuannya.⁵⁹

Bagi para pengikut paham kontekstual, pendapat Al-Qarafi ini kemudian dikembangkan lebih jauh. Setiap hadis harus dicari konteksnya, apakah ia diucapkan oleh manusia agung itu dalam kedudukan beliau sebagai:⁶⁰

1. Rasul, dan karena itu pasti benar, sebab bersumber dari Allah Swt.
2. Mufti, yang memberi fatwa berdasarkan pemahaman dan wewenang yang diberikan oleh Allah Swt. Ini pun pasti benar serta berlaku umum bagi setiap muslim.
3. Hakim (yang memutuskan perkara). Dalam hal ini putusan belum tentu benar dan ini hanya berlaku bagi pihak-pihak yang bersengketa.
4. Pemimpin suatu masyarakat, yang menyesuaikan sikap, bimbingan dan petunjuknya sesuai dengan kondisi dan budaya masyarakat yang beliau temui.

⁵⁸ Daniel Juned, *Ilmu Hadis: Paradigma Baru dan Rekontruksi Ilmu Hadis*, Erlangga, Jakarta, 2010, h. 175

⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, dalam kata pengantarnya untuk buku Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad Al-Baqir, Mizan, Jakarta, 1996, h. 9

⁶⁰ *Ibid.*, h. 9-10

5. Pribadi, baik karena kekhususan dan hak-hak tertentu yang dianugerahkan Allah atau kekhususan yang diakibatkan oleh sifat manusia, yang berbeda antara seorang dengan yang lainnya.

Pemahaman hadis dengan metode kontekstual ini sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena para Sahabat dan Tabi'in telah terlebih dahulu memakainya. Adakalanya mereka meninggalkan pengamalan apa yang sesuai dengan perintah secara harfiah suatu hadis, ketika mengetahui bahwa hadis-hadis itu diucapkan untuk menangani suatu keadaan tertentu pada zaman Nabi Saw, sedangkan keadaan itu kini telah berubah sepeninggal beliau.⁶¹

Kontekstual dalam kaitannya dengan hadis, lebih luas dari sekedar *asbāb al wurūd*. Konteks tidak saja meliputi ruang dan waktu, tetapi juga lingkungan (geografis), sosio-kultural, antropologis, dan sebagainya.⁶²

Ketika melihat lingkungan geografis Makkah atau Madinah maka dapat dilihat perbedaannya dengan lingkungan lain. Budaya yang ada di negeri Arab pun tentu berbeda dengan kebudayaan di tempat lain, bahkan di Arab itu sendiri dengan waktu yang berbeda memiliki ketidaksamaan. Perbedaan ini berdampak pada perbedaan kehidupan sosial budaya dan ekonomi. Semua kondisi ini secara umum memiliki hubungan erat dengan sejumlah hadis Rasulullah.⁶³

Selain konteks tempat dan waktu, sarana dan prasarana yang digunakan pada zaman nabi dan zaman sekarang tentu juga berbeda. Menurut Qardhawi, yang penting dari suatu hadis adalah tujuannya yang hakiki, sedangkan sarana dan prasarana adakalanya berubah sesuai perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan, dan sebagainya.⁶⁴ Perbedaan-perbedaan inilah yang sangat penting untuk diperhatikan ketika memahami suatu hadis.

Memahami hadis dengan pemahaman yang benar dan tepat, harus diketahui kondisi yang meliputinya serta di mana dan untuk tujuan apa ia

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, terj. Muhammad Al-Baqir, Kharisma, Bandung, 1993, h. 138

⁶² *Ibid.*, h. 179

⁶³ Daniel Juned, *op. cit.*, h.180

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *op. cit.*, h. 148

diucapkan. Sehingga maksudnya benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang dan diterapkan dalam pengertian yang jauh dari tujuan sebenarnya.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, h.132